



KESAKSIAN UNGU



Air Mata!

Lagi-lagi aku melihatnya. Air mata itu tumpah untuk kesekian kalinya. Sepertinya di kedalaman matanya terdapat telaga—tempat para bidadari sering meniti tangga pelangi untuk sekadar bermain di bening airnya. Ada begitu banyak air yang sering kali meluap dan membasahi kedua pipi tirus itu, sebelum akhirnya menggantung di ujung dagu dan jatuh membasahi kaus birunya.

"Kenapa semua ini mesti terjadi padaku?"

Ah, ia bertanya kepadaku. Bukan ... bukan bertanya. Tepatnya ia mengeluh—jika tak bisa disebut sedang merintih. Seperti biasanya, aku tak kuasa menjawab semua pertanyaan yang ia lontarkan dan hanya membiarkannya melukis hujan hingga isaknya mereda dengan sendirinya.

Entah karena lelah atau apa, akhirnya ia terlelap sambil memelukku. Membuat sebagian tubuhku basah oleh sisa-sisa air matanya. Dingin. Aku bisa merasakan

betapa dingin ini pun menggigilkannya dalam ngilu yang pilu. Andai saja aku bisa menghangatkannya atau sedikit meringankan beban yang dipendamnya, aku pasti senang sekali. Tapi sia-sia, seberapa banyak pun aku berandai-andai, tetap saja tak ada yang bisa kulakukan selain mendengarkan keluh kesahnya. Hanya itu yang kubisa.

"Dia benar-benar keterlaluan! Aku dianggapnya budak dan diperlakukan seperti anjing. Tidakkah mereka tahu aku ini manusia?! Manusia!"

Tangannya gemetar, tak kulihat lagi air mata yang biasanya. Justru aku menemukan api di dalamnya. Ya, api itu berkobar. Apa sebenarnya yang terjadi padanya? Kenapa ia terlihat begitu kesal? Ah, wajah manis itu meski agak pucat terlihat bersemu rona kemerahan. Membuatnya masih terlihat cantik, kecantikan yang alami apa adanya.

"Perempuan itu memukulku, ia menuduhku telah menggoda suaminya. Hal yang tak pernah kulakukan sama sekali. Aku masih setia pada orang-orang yang kucintai dan mencintaiku. Aku tak mungkin mengkhianati mereka. Aku rela tersiksa begini juga demi cintaku kepada mereka."

Lagi-lagi ia menangis, kali ini beda dari biasanya. Selebar foto di tangannya ia cium berulang-ulang. Lalu layaknya menyimpan sebuah jimat, dengan hati-hati ia selipkan lembaran foto itu di bawah bantalnya. Aku tahu betapa berarti foto itu untuknya, seberartinya dua orang yang terlihat dalam foto tersebut. Satu orang di sana adalah suaminya, satu lagi adalah buah hatinya.

Beberapa hari sudah berlalu, sejak ia menangis keras malam itu. Ia lebih banyak melamun, sepertinya enggan dan bingung hendak bercerita apa lagi padaku. Tatapannya menjadi sering kosong menerawang, seolah hampa tanpa harapan. Aku sangat mengkhawatirkannya, sungguh. Jauh lebih baik jika ia mengeluh, menangis, atau menunjukkan amarahnya padaku daripada hanya diam, bergeming. Wajahnya semakin terlihat pucat, meski matanya tak lagi terlihat sembap.

"Hahaha ... haha ... ha ...!"

Siang itu tiba-tiba aku melihatnya tertawa. Aku nyaris melonjak gembira, turut berbahagia mendengar tawanya yang sudah tiga bulan ini tak pernah lagi kutemui. Tapi sebentar kemudian aku hanya bisa tertegun dan menatapnya bingung. Ia memang benar-benar tertawa, terbahak-bahak seperti sedang menonton opera yang lucu. Tapi

Air Mata

Kenapa ada air mata di wajahnya? Air mata itu layaknya hujan deras, ia biarkan terurai begitu saja tanpa sedikit pun usaha untuk menghapusnya. Tangisan dalam tawa yang memilukan. Apakah ia sudah menjadi gila? Aku menatap wajahnya lekat-lekat, menunggunya mendekat, dan menceritakan semua sebab yang membuatnya tampak menakutkan seperti itu. Ada nyeri sekaligus ngeri kurasa ketika semakin jelas memetakan setiap inci dari wajahnya. Ada duka, luka, dan guratan putus asa.

"Setan! Dia benar-benar setan! Dia telah menodaiku. Dia memaksaku melakukan itu selagi istrinya pergi."

Aku terkejut, tak kusangka luka di wajahnya itu adalah luka harga dirinya. Aku ingin sekali merampas lukanya seketika, tapi bagaimana caranya? Ah! Aku benar-benar merasa tak berguna.

"Ampuni aku, Tuhan. Ampuni hamba-Mu ini. Maafkan aku, suami, dan anakku. Aku ... aku benar-benar telah kotor. Aku malu pada kalian. Aku gagal menjaga diriku untuk kalian semua"

Ia meratap pilu, tergugu dalam tangisan menyayat hati. Ingin kuhapus air matanya, tapi percuma, ia pasti menolaknya. Kalau ia mau mengeringkan air matanya, selembar handuk kecil di tangannya itu pasti lebih berguna dari sekadar usapanku yang tak berarti. Aku hanya termangu di sudut kamar sempit ini—yang lebih pantas disebut dengan gudang karena berisi begitu banyak tumpukan barang. Aku hanya bisa memandangnya, membiarkannya mengurai lukanya sendirian. Mungkin ia sudah tak butuh aku yang sama sekali tak mampu membantu, selain sekadar bisa melegakan perasaannya.

Sebentar kemudian setelah tangisnya mereda, kulihat ia beranjak keluar kamar tanpa menoleh kepadaku lagi. Ingin aku berteriak memanggilnya atau berlari menyusulnya, tapi aku hanya bisa memandang punggungnya saja, yang kemudian menghilang di balik pintu. Ah, tiba-tiba aku merasa kehilangan dia. Aku ingin ia bersamaku untuk berbagi, itu saja. Tak lebih.

Tapi semenjak hari itu, hingga beberapa hari berlalu, aku tak lagi melihatnya kembali ke kamar ini, tempat kami berdua selalu berbagi rasa selama tiga bulan ini. Entah ke mana ia pergi.

Sejak kulihat ia terakhir kalinya hari itu, aku masih menyimpan tanya atas alasannya pergi begitu saja tanpa mengajakku turut serta. Padahal dulu ketika ia meninggalkan kampungnya, meninggalkan negerinya untuk sampai ke tempat asing ini, aku selalu diajaknya. Aku benar-benar sedih. Tanpa ia bersamaku, kini aku terhempas di sini, di tempat yang kotor penuh tumpukan sampah. Aku masih berharap ia akan segera menemukanku, aku ingin kami bersama kembali.

Seorang BMI ditemukan tewas karena terjatuh dari lantai enam flat tempatnya bekerja. Penyebab jatuhnya diduga karena ia kurang berhati-hati ketika membersihkan jendela rumah majikannya.

Mataku terbelalak, dadaku mendadak sesak. Kembali kucermati sebaris tulisan yang tertera pada selembor koran kumal yang tergeletak di dekatku. Aku meyakinkan diriku bahwa itu bukan berita tentang dirinya. Tapi alamat yang tertera pada berita itu benar alamat kampung asal kami dan juga nama tempat asing yang pernah kami huni.

Arggh!

Aku ingin berteriak, berita yang tertulis itu salah! Kenapa mereka tak menuliskan sebab terjadinya kecelakaan itu karena perempuan itu melamun sebab ia sedang terluka batinnya. Atau bisa saja perempuan itu memang sengaja bunuh diri karena majikan perempuan

telah menyiksanya setiap hari dan majikan laki-lakinya juga sudah memperlakukannya dengan tidak senonoh.

Perempuan itu hanya punya aku. Ya, hanya aku. Seharusnya mereka meminta kesaksianku karena akulah yang tahu tentang semuanya. Ia selalu mengadukan semua perbuatan buruk yang diterimanya kepadaku. Dan aku bersedia bersaksi! Aku ingin majikan jahat itu dihukum karena telah menyebabkan kematian seseorang yang tak bersalah.

Arrggh! Panas!

Tubuhku tiba-tiba terasa panas, sepertinya aku telah terbakar api amarahku sendiri. Kudapati satu per satu bagian dari tubuhku perlahan mulai mengabu. Aku meronta. Tapi semua sia-sia saja. Api dari dalam tungku itu akan segera melalap habis tubuhku. Padahal aku tak boleh mati sebelum memberikan kesaksianku. *Ya Tuhan, tolong aku.*

Mengapa baru pada detik-detik terakhir ini, aku ingat siapa sebenarnya diriku. Ternyata, aku ini hanya sebuah buku, buku *diary* yang berwarna ungu. []

Tsuen Wan, September 2012

**Dimuat di Tabloid Dwimingguan Apakabar Hongkong, Edisi
27 Oktober 2012*